

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau memberi informasi bagi calon investor maupun calon kreditur untuk mengambil keputusan. Diharapkan laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan (Hermawan, 2005).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak luar diluar korporasi organisasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba. Oleh sebab itu, laba sering direkayasa untuk mempercantik laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba (Hwihanus dan Hambur Qurba, 2010 dalam Nayiroh, 2013).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau

menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 1997: 295 dalam Antonia 2008).

Saat ini manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Berdasarkan pernyataan Irawan (2013) yang dikutip dari (*Tempo.com*) bahwa pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma Tbk menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan Farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar.

Kasus praktik manajemen laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk dalam bentuk praktik perataan laba. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Sunarni, 2013).

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik manajemen laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo Tbk. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners

Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Sunarni, 2013). Perusahaan ini resmi mengganti nama perusahaan pada tahun 2004 menjadi PT. Ades Waters Indonesia Tbk ketika Water Partners Bottling mengambil alih mayoritas saham di perseroan. Sehingga pada tahun 2010, PT. Ades Waters Indonesia Tbk mengganti namanya lagi menjadi PT. Akasha Wira International Tbk pada saat perseroan tersebut memperluas bidang usahanya dalam bisnis kosmetika dengan dibelinya aset berupa mesin-mesin produksi kosmetika milik PT. Damai Sejahtera Mulia, perusahaan produk kosmetika perawatan rambut.

Tidak hanya di Indonesia, kasus praktik manajemen laba pun pernah terjadi pada perusahaan di Amerika Serikat yakni Enron Corporation dan Xerox Corporation. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *proxy Discretionary Accrual (DA)* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajer, artinya manajer dapat memberikan intervensi dalam laporan keuangan (Naftalia, 2013)

Beberapa kasus di atas merupakan contoh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Nayiroh (2013) menyatakan manajemen

laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Motif utama dilakukan praktik manajemen laba adalah untuk *mislead* bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Informasi laba merupakan perhatian utama dalam melihat kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu perusahaan dalam menaksir *earning power* dimasa yang akan datang, kecenderungan dalam memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Sehingga hal ini akan mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah praktik manajemen laba.

Laba (*profit*) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi dalam mengukur efektifitas bersih dari suatu operasi bisnis. Kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat melalui tingkat perolehan laba. Kinerja tersebut tercermin melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Amertha, 2013).

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam satu

periode tertentu. Terdapat beberapa indikator yang mengukur rasio profitabilitas diantaranya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Earning Per Share* (Suharli, 2006). Salah satunya adalah rasio *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2009: 159). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Eksistensi perusahaan dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dengan menggunakan ROA sebagai indikatornya. ROA digunakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, disebabkan potensi yang dapat diciptakan dari rasio ROA tersebut sebagai faktor yang dapat memicu manajemen dalam memanipulasi laba. Kebutuhan manajemen akan sebuah kepentingan pribadi atau kelompok membuat laba dimanipulasi dengan tujuan mempengaruhi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan. Sebagai contoh jika semakin besar perubahan ROA maka menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Meskipun pada dasarnya laba tersebut mungkin saja hanya dimanipulasi, namun hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan

investor terhadap perusahaan. Sejalan dengan itu, motivasi manajemen lainnya dalam melakukan manajemen laba yakni agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009 dalam Madli, 2014).

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Irawan, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Amertha (2013) menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasilnya memberikan bukti apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja

perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan buruk, maka pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akuntansinya, begitu pula sebaliknya jika kinerja perusahaan baik maka pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba akuntansinya (Suyudi, 2009 dalam Amertha, 2013).

Hal di atas senada dengan penelitian Astuti (2013), yang menjelaskan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Lebih lanjut Astuti (2013) menjelaskan bahwa data penelitian yang dilakukan merupakan data triwulan, dan diduga bahwa manajer mempunyai kecenderungan memanipulasi laba pada laporan triwulan dan bulanan. Selain itu, diduga manajer ingin selalu menunjukkan profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar kinerja keuangannya tampak baik.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio *Leverage* yang diukur dengan *debt ratio* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didanai oleh pendanaan utang. *debt ratio* digunakan sebagai indikator dalam mengukur rasio *Leverage*, Karena rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara hutang

perusahaan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada aktiva yang dimiliki. Sebaliknya jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki aset yang lebih besar dari hutangnya. Sehingga ketika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka akan memungkinkan perusahaan dapat memperoleh dana dari kreditur, dikarenakan kreditur melihat bahwa perusahaan memiliki jaminan untuk menutupi hutangnya jika suatu saat perusahaan mengalami likuidasi.

Semakin tinggi rasio *Leverage*, berarti mengindikasikan semakin tinggi pula nilai hutang perusahaan. Sehingga perusahaan yang mempunyai rasio *Leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk praktik manajemen laba (Widyaningdyah, 2001 dalam Irawan, 2013). Dalam hal ini manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

Menurut Van Horn (1997) dalam Naftalia (2013) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan

melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005 dalam Naftalia, 2013). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Herawaty dan Baridwan, 2007 dalam Naftalia, 2013). Hutang dapat meningkatkan praktik manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein dan Othman dan Zhegal, 2006 dalam Naftalia, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) tentang Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Lebih lanjut Irawan (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi *Leverage* dan profitabilitas perusahaan dapat memicu peningkatan praktik manajemen laba.

Beberapa penjelasan di atas hanya merupakan sebagian dari faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Karena pada dasarnya banyak faktor yang melatarbelakangi manajer melakukan manipulasi laba. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Dimana faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini

adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *debt*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor kepemilikan keluarga, kualitas audit, berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan pada berbagai penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba diantaranya adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, kepemilikan keluarga, kualitas audit, dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian ini mereduksi beberapa variabel tersebut dan hanya menguji variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Leverage*.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kembali pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian di atas, namun hanya memfokuskan penelitian pada *Return On Asset (ROA)* dan *Leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah terdapat pada tahun penelitian dan juga objek penelitian.

Alasan peneliti memfokuskan penelitian pada variabel tersebut adalah bahwa *Return On Asset (ROA)* dan *Leverage* merupakan rasio

yang lebih mudah diukur dengan hanya melihat laporan keuangan dibandingkan variabel-variabel lain yang telah disebutkan di atas dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Rasio ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Berdasarkan pada penjelasan yang telah diungkapkan di atas bahwa rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rasio diantaranya ROA, ROE, ROI, dan EPS (Suharli, 2006: 294). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ROA, dan tidak menggunakan pendekatan ROE, ROI, dan EPS karena peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya mengukur laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki sehingga mempengaruhi manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Selain itu, dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas tersebut, kebanyakan para pengguna laporan keuangan lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat tercipta dikarenakan oleh tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio tersebut.

Begitupun halnya dengan rasio *Leverage*. Dimana rasio *Leverage* terdiri dari beberapa rasio diantaranya adalah *debt ratio*, *debt equity ratio*, *equity multiplier*, *interest coverage (IC)* atau *times interest earned* (Darsono dan Ashari 2005: 77). Namun dalam penelitian ini *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* yakni rasio yang mengukur antara total utang dengan total aset perusahaan. Alasan peneliti mengukur rasio *Leverage*

dengan menggunakan pendekatan *debt ratio* dikarenakan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) dan Naftalia (2013), dimana rasio *Leverage* diukur dengan menggunakan pendekatan *debt ratio* yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan uang yang dipinjam untuk operasional perusahaan secara efektif. Selain karena penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari beberapa penelitian tersebut, alasan lain menggunakan rasio *Leverage* adalah potensi yang diciptakan oleh rasio *Leverage* itu sendiri yang dapat memicu praktik manajemen laba dikarenakan kepentingan perusahaan akan perolehan modal dari kreditur dan perhatian investor akan rasio ini.

Uraian yang telah diungkapkan di atas menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Leverage* merupakan rasio yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Amertha (2013), Irawan (2013) dan juga beberapa peneliti lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan pada fenomena dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio ROA yang tinggi dapat memicu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.
2. Semakin rendah rasio ROA dapat memberikan peluang kepada manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
3. Rasio *Leverage* yang tinggi akan memungkinkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Retun On Asset* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Retun On Asset* dan *Leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return On Asset* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *Return On Asset* dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *Return On Asset* , *Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, dan Manajemen Laba.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai Manajemen Laba.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sejenis sekaligus dapat

pula sebagai bahan acuan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut dimasa mendatang.

- b. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna jasa laporan keuangan serta sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.
- c. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang tata cara penilaian dan pengukuran mengenai praktik manajemen laba dalam laporan keuangan khususnya dalam melihat kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan *Leverage*.